

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 08998894014

Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 2 Nomor 3 Tahun 2020



DOI :



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN :

ARJI

Action Research Journal Indonesia

138 – 146

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Kurikulum Melalui Kegiatan Workshop

Improve Teacher Ability in Curriculum Development through Workshop Activities

Artikel dikirim :

24- 08 - 2020

Artikel diterima :

26 - 09 - 2020

Artikel diterbitkan :

28 - 09 - 2020

 Apandi ^{1*}



¹ Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kab. Cirebon



Email : ¹ apandiapandi1003@gmail.com

Kata Kunci:

Kemampuan guru,
pengembangan
kurikulum, workshop

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum melalui workshop. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kepengawasan kolaborasi yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru dalam pengembangan kurikulum. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Model ini dapat mencakup beberapa siklus dan pada masing- masing siklus meliputi tahapan yaitu: planning atau perencanaan; acting and observing atau pelaksanaan dan observasi;reflecting atau refleksi, dan revise plan atau revisi perencanaan. Hasil penelitian menunjukkan Dari pratindakan, siklus I, dan siklus II terdapat perbedaan rerata hasil pencapaian guru dalam pengembangan kurikulum. Rata-rata skor pada pratindakan sebesar 4,8 dengan standar deviasi 0,77, pada siklus I rata-rata skor 5,45 dengan standar deviasi 0,51, dan pada siklus II rata-rata skor 7,85 dengan standar deviasi 0,37. Adapun hasil uji t test nilai probabilitas atau sig (2-tailed) sebesar 0,000 <0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum antara siklus I dan siklus II.

Keywords:

Teacher skills,

Abstract: This study aims to improve teachers' abilities in curriculum development through workshops. This research is a collaborative

curriculum
development,
workshops

supervisory action research conducted to improve and improve the quality of teachers in curriculum development. The model used in this research is the research model expressed by Kemmis and Taggart which is a development of Kurt Lewin's model. This model can include several cycles and in each cycle includes stages, namely: planning; acting and observing or implementing and observing; reflecting or reflecting, and revising plans or planning revisions. The results showed that from the pre-action, cycle I, and cycle II there were differences in the mean results of teacher achievement in curriculum development. The average pre-action score was 4.8 with a standard deviation of 0.77, in the first cycle the average score was 5.45 with a standard deviation of 0.51, and in the second cycle the average score was 7.85 with a standard deviation of 0, 37. The results of the t test, the probability value or sig (2-tailed) of 0.000 <0.05, means that there is a significant difference in the ability of teachers in curriculum development between cycle I and cycle II.

Copyright © 2020 ARJI : Action Research Journal Indonesia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas suatu bangsa. Di masa reformasi yang juga diikuti oleh pemberlakuan otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1999 daerah memiliki dampak logis pada kewenangan daerah yang semakin otonom, termasuk di dalamnya menyangkut pendidikan. Pendidikan adalah salah satu investasi yang akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan suatu bangsa. Output pendidikan yang memiliki mutu dan kualitas bermanfaat bagi individu, sosial atau institusional. Akan tetapi, manfaat individual tidak akan diperoleh secara cepat (*quick yielding*), tetapi perlu waktu yang cukup lama, bahkan bisa satu generasi bidang pendidikan. Maksudnya dalam hal ini adalah sistem yang berkesinambungan dan berkelanjutan (*continue*).

Pendidikan juga tidak bisa dilepaskan oleh sistem cara kerja dalam implementasi (penerapannya) terhadap suatu manajemen yang juga sebagai pendukung sistem pendidikan dalam pengaplikasian kurikulum yang sifatnya tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Namun, hal tersebut terjadi karena demi kepentingan serta kebaikan bersama dalam mewujudkan visi dan misi demi mencapai suatu hasil yang optimal, dalam hal ini khususnya dunia pendidikan untuk generasi muda yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia globalisasi.

Pengembangan kurikulum merupakan tuntutan desentralisasi pendidikan sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang menegaskan adanya kewenangan daerah propinsi, kabupaten, dan kota untuk “mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat” (pasal 4).

Dalam konteks desentralisasi dan seiring dengan perwujudan pemerataan hasil pendidikan bermutu di perlukan kurikulum yang memuat kompetensi umum lulusan yang dapat di pertanggung jawabkan dalam konteks lokal, nasional, dan global. Kompetensi umum ini harus di kuasi siswa di seluruh Indonesia.

Dalam suatu perkembangan kurikulum, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan suatu kurikulum tersebut perlu dirubah. Beberapa faktor tersebut adalah:

1. Adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, perubahan perhatian dan perluasan bentuk pembelajaran harus mendapat perhatian.
2. Industry dan produksi
3. Orientasi politik dan praktek kenegaraan
4. Pandangan kalangan intelektual yang berubah
5. Pemikiran baru mengenai proses belajar mengajar
6. Eksploitasi ilmu pengetahuan
7. Perubahan dalam masyarakat

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peran strategis dalam pengelolaan kurikulum. Berdasarkan hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum masih rendah sehingga perlu ada peningkatan. Penelitian Tindakan kepengawasan ini berupaya meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum melalui kegiatan workshop.

1. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Nana Syaodih, 2009: 5). Pengertian tersebut

juga sejalan dengan pendapat Nasution (2006: 5) yang menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional (Nana Syaodih, 2009: 5).

b. Pola Pikir Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14). Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013: 60).

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah:

“Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4). Berikut tabel tentang perubahan pola pikir kurikulum 2013.

Tabel 1.
Perubahan Pola Pikir pada Kurikulum 2013

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2		Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran

3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

(Sumber: Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4, diunduh dari www.puskurbuk.net)

Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentuk karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentuk karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (curriculum developer) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus senantiasa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengertian kurikulum yang semakin luas membuat para pelaksana kurikulum memberikan batasan sendiri terhadap kurikulum. Namun perbedaan pengertian tersebut tidak menjadi masalah yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan, apabila pengembangan kurikulum didasarkan pada landasan dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Perwujudan prinsip, aspek dan konsep kurikulum terletak pada guru. Sehingga guru memiliki tanggung jawab terhadap tercapainya tujuan kurikulum itu sendiri.

Oleh sebab itu, seorang pelaksana kurikulum perlu mengetahui dan melaksanakan beberapa landasan dan prinsip-prinsip menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum. Namun hal ini sering diabaikan oleh para pelaksana kurikulum, sehingga pencapaian tujuan pendidikan tidak optimal. Hal ini yang mendasari penulis untuk menyusun makalah ini. Makalah ini memaparkan apa yang menjadi landasan-landasan dan prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses pengembangan kurikulum.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam

kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Sedangkan Asep Herry Hernawan dkk (2002) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Prinsip relevansi

Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

b. Prinsip Fleksibilitas

Dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

c. Prinsip kontinuitas

Adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.

d. Prinsip efisiensi

Mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.

e. Prinsip efektivitas

Mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

2. **Wokshop**

Workshop atau Lokakarya adalah suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan suatu masalah tertentu dan mencari solusinya. Pengertian atau definisi workshop yang lain yaitu, Workshop adalah suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki keahlian tertentu, lalu berkumpul dan membahas permasalahan tertentu dan memberikan pengajaran atau pelatihan kepada para pesertanya. Dengan kata lain, workshop adalah memberikan pengajaran atau pelatihan kepada peserta mengenai teori dan juga praktek pada suatu bidang. Atau bisa diartikan, Workshop adalah pelatihan untuk peserta yang bekerja secara perseorangan atau secara kelompok untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan atau tugas yang sebenarnya bertujuan untuk mendapatkan pengalaman.

Adapun ciri-ciri workshop meliputi: Permasalahan yang dibahas yaitu permasalahan yang muncul atau berasal dari peserta workshop, Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yakni dengan cara musyawarah dan juga penyelidikan, sehingga peserta workshop bisa mengambil bagian untuk menyelesaikan masalah tersebut secara aktif, Setiap peserta harus aktif dan berpartisipasi dalam memberikan bantuan dalam

kegiatan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga dapat diperoleh hasil yang baik dalam musyawarah tersebut. Adapun tahapan atau rangkaian tata pelaksanaan workshop yaitu: tujuan workshop diadakan, masalah yang di bahas dalam workshop, prosedur teknis workshop, pembahasan tentang permasalahan dengan beberapa orang, dan menentukan cara memecahkan masalah.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kepengawasan kolaborasi yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru dalam pengembangan kurikulum. Taggart (Denzin, Norman K & Lincoln Yvonna, 2009: 440) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan umumnya mencakup penggunaan model-model penelitian dan pengumpulan data kualitatif dan interpretif dari kalangan pendidik/guru.

Penelitian tindakan kepengawasan kolaborasi atau Penelitian Tindakan Parsitipatoris (PAR) dilakukan dengan kerjasama antara kepala madrasah dengan peneliti. Dalam PAR seringkali digunakan tiga ciri khusus yang menjadikannya berbeda dengan penelitian konvensional yaitu adanya tanggungjawab bersama atas proyek penelitian, analisis berbasis komunitas dan orientasi menuju tindakan masyarakat (Denzin, Norman K & Lincoln Yvonna, 2009: 439).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Model ini dapat mencakup beberapa siklus dan pada masing-masing siklus meliputi tahapan yaitu: *planning* atau perencanaan; *acting and observing* atau pelaksanaan dan observasi; *reflecting* atau refleksi, dan *revise plan* atau revisi perencanaan.

Penelitian tindakan kepengawasan ini akan dilakukan di Al-Mumtaz dan Wathoniyah Kabupaten Cirebon. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi atau portofolio. Observasi adalah dasar semua pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi Nasution (Sugiyono, 2005: 64). Menurut Marshall (Sugiyono, 2005: 64) dijelaskan bahwa "thought observation, the researcher learn about behavior and he meaning attached to those behavior". Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Data yang telah terkumpul yang berupa pengamatan, dokumen portofolio, dokumen foto maupun rekaman video tidak akan bermakna tanpa dianalisis yaitu diolah dan diinterpretasikan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 106), analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna.

Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan. Mereduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk dikelompokkan sesuai masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk membuang data yang tidak diperlukan.

Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi tersebut dapat berupa naratif, grafik atau dalam bentuk tabel. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Tahap menganalisis dan menginterpretasikan data merupakan tahap yang paling penting karena hal ini untuk

memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis dan interpretasi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan siklus I antusiasme guru sangat tinggi dalam mengikuti workshop. Beberapa guru aktif bertanya dan sharing pendapat berkaitan dengan teknik penyusunan silabus dan RPP. Pada prinsipnya pelaksanaan siklus I telah berjalan dengan baik, namun perlu ditingkatkan variasi workshopnya sehingga ada kegiatan kolaboratif yang lebih nampak. Adapun hasil siklus I rata-rata skor 5,45 dengan standar deviasi 0,51 dan data berdistribusi normal. Dari hasil tersebut peneliti menyusun siklus II guna peningkatan.

Perencanaan siklus II dengan melakukan perbaikan dari siklus I. Workshop yang kolaboratif lebih ditekankan. Dalam perencanaan peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut; menyusun RKA dengan pendekatan kolaboratif; berkoordinasi dengan kepala madrasah, dan menyiapkan rubrik penilaian. Peneliti menyampaikan teknis penyusunan RPP dan Silabus berdasar Peraturan yang berlaku dengan membandingkan RPP dan Silabus dari penerbit. Pelaksanaan siklus I tanggal 15 Oktober 2017, bertempat di aula Al-Ihsan kabupaten Cirebon. Dihadiri 20 guru, 3 rekan pengawas, dan kepala madrasah sebagai kolaborator penelitian. Kegiatan diawali dengan sambutan kepala madrasah dilanjutkan workshop oleh peneliti. Pada saat workshop berlangsung kepala madrasah mencatat kejadian yang penting yang berkaitan dengan workshop seperti antusiasme guru secara kolaboratif, kedisiplinan guru, dan catatan lainnya. Peneliti menyampaikan teknis penyusunan RPP dan Silabus berdasar Peraturan yang berlaku dengan membandingkan RPP dan Silabus dari penerbit. Pada pelaksanaan siklus II antusiasme guru sangat tinggi dalam mengikuti workshop kolaboratif. Semua guru aktif bertanya dan sharing pendapat berkaitan dengan teknik penyusunan silabus dan RPP baik antarguru maupun dengan rekan-rekan pengawas. Pada prinsipnya pelaksanaan siklus II telah berjalan dengan baik, dan menyenangkan. Adapun hasil siklus II menunjukkan rata-rata skor 7,85 dengan standar deviasi 0,37 dan data berdistribusi normal. Dari hasil tersebut peneliti menilai siklus II sudah melebihi indikator ketercapaian.

SIMPULAN

Berdasarkan data siklus I dan II dapat disimpulkan Proses workshop untuk peningkatan kemampuan guru dalam Proses workshop untuk peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum dilaksanakan sebanyak dua kali. Kegiatan melibatkan 20 guru dan kepala madrasah pada siklus I sedangkan siklus II ditambah rekan pengawas yang membantu jalannya workshop yang lebih menekankan kolaborasi antarguru. Workshop secara teknis membekali guru bagaimana mengkonstruksi RPP dan silabus sesuai regulasi yang berlaku.

Dari pratindakan, siklus I, dan siklus II terdapat perbedaan rerata hasil pencapaian guru dalam pengembangan kurikulum. Rata-rata skor pada pratindakan sebesar 4,8 dengan standar deviasi 0,77, pada siklus I rata-rata skor 5,45 dengan standar deviasi 0,51, dan pada siklus II rata-rata skor 7,85 dengan standar deviasi 0,37. Adapun hasil uji t test nilai probabilitas atau sig (2-tailed) sebesar 0,000 <0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan guru dalam pengembangan kurikulum antara siklus I dan siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Available at : arji.insaniapublishing.com/index.php/arji



DOI :



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN :



Perasaan syukur peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep H. Hermawan, dkk. 2003. *Pengembangan Kurikiulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative. Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. cet. Ke-4.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4, diunduh dari www.puskurbuk.net